

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut World Health Organization, sehat merupakan keadaan individu yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, serta sosial secara penuh dan bukan hanya sekadar ketiadaan penyakit atau gangguan tertentu (World Health Organization, 2020). Selain kesehatan secara fisik, Indonesia juga memperhatikan kesehatan mental rakyatnya. Di Indonesia, kesehatan mental telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kondisi yang mana dapat membuat individu berkembang dalam beberapa aspek, yaitu fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat mengenali kemampuannya, dapat menuntaskan tekanan, bekerja dengan produktif, serta mampu memberikan kontribusi pada komunitas yang dimilikinya (Pemerintah Indonesia, 2014).

Kesehatan mental mencakup kesejahteraan secara psikologis atau *well-being*, yang merupakan konstruk kompleks yang mengarah pada fungsi psikologis dan individu yang optimal dan bukan sekadar ketiadaan gangguan mental. *Well-being* memiliki dua pandangan, yaitu pandangan hedonis dan eudaimonia. Pandangan hedonis berfokus pada bahwa adanya pencapaian akan kenikmatan dan menghindari rasa sakit yang mana fokus pada kebahagiaan yang dicapai individu. Berbeda dengan pandangan hedonis, pandangan eudaimonia berfokus pada

individu yang berfungsi secara sepenuhnya (*positive psychological functioning*) dan memfokuskan pada pemaknaan dan *self-realization* (Ryan & Deci, 2001).

Ryff (2018) mengembangkan *Psychological Well-Being* (PWB) yang merupakan pendekatan dari pandangan eudaimonia dalam *well-being*. PWB berlandaskan dari berbagai teori, diantaranya adalah *fully functioning person* (Rogers), *maturity* (Allport), *executive processes of personality* (Neugarten), *basic life tendencies* (Buhler), *personal development* (Erikson), *will to meaning* (Frankl), *mental health* (Jahoda), *individuation* (Jung), dan *self-actualization* (Maslow). Konstruksi PWB dikembangkan menjadi 6 (enam) dimensi, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relation with other*, *purpose in life*, dan *self-acceptance* untuk mengukur *well-being* seseorang.

*Psychological well-being* individu dapat bervariasi bergantung beberapa faktor. *Psychological well-being* ditemukan terkait dengan perbedaan individual, seperti kepribadian (Schmutte & Ryff, 1997), regulasi emosi (Gross & John, 2003), optimisme (Ferguson & Goodwin, 2010), serta kerendahan hati (Krause, Pargament, Hill, & Ironson, 2016). Pengalaman dalam keluarga memiliki hubungan dengan *psychological well-being*, yaitu peran ganda dalam keluarga (Ahrens & Ryff, 2006) dan peran orang tua dalam mengasuh anak (Marks, Bumpass, & Jun, 2004). Pekerjaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat *psychological well-being* individu berbeda, yaitu pekerjaan yang dibayar atau tidak (Lindfors, Berntsson, & Lundberg, 2006; Strauser, Lustig, & Ciftci, 2008).

Individu dengan *psychological well-being* positif memiliki skor tinggi *psychological well-being*. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi

memiliki fungsi psikologis yang optimal ditandai dengan adanya kemampuan *self-determining*, *sense of mastery*, dan mampu merefleksikan *self-knowledge*, memiliki arah hidup, dan memiliki hidup yang bermakna. Individu dengan *psychological well-being* yang optimal memiliki kemampuan untuk menerima dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan diri. Selain itu, terdapat kemampuan untuk berempati dan menjalin keintiman secara kuat dengan orang lain (Ryff, 2013).

Sebaliknya, pada individu dengan *psychological well-being* yang rendah memiliki fungsi psikologis yang tidak optimal. Hal ini ditandai dengan adanya kesulitan untuk mengelola urusan sehari-hari serta berpikir maupun berperilaku sesuai dengan tekanan sosial. Individu dengan *psychological well-being* rendah mengalami perasaan frustrasi dan terisolasi dari hubungan interpersonal dikarenakan adanya kesulitan untuk memahami orang lain dan membangun relasi yang hangat dan terbuka. Selain itu, individu tersebut tidak memiliki arti dalam hidup serta merasa tidak puas atas dirinya sendiri sehingga ingin menjadi berbeda dari dirinya saat ini (Ryff, 2013).

*Well-being* dengan level tinggi idealnya dimiliki tiap individu. Namun terdapat kalangan yang mendapatkan kondisi-kondisi tertentu yang mengancam *well-being*. Salah satu kondisi yang mengancam *well-being* adalah perlakuan diskriminasi. Hal ini dikarenakan perlakuan diskriminasi mampu menghambat individu untuk mencapai fungsi optimalnya dengan memberikan kondisi tanpa penerimaan dari sosial dan dukungan orang lain (Kheswa, 2016).

Di Indonesia, kaum homoseksual kerap mengalami perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminasi ini tidak lepas dari pandangan atau stigma yang melekat dari

masyarakat terhadap homoseksual. Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (2018) menjelaskan terdapat stigma yang melekat pada komunitas homoseksual di Indonesia. Komunitas homoseksual dianggap sebagai sumber HIV yang dikarenakan kurangnya pemahaman publik akan penularan HIV. Hubungan seks tidak aman yang merupakan faktor transmisi HIV seringkali dilekatkan pada kaum LGBT. Padahal, hubungan seks tidak aman dapat juga dilakukan oleh pasangan heteroseksual (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018).

Kaum homoseksual dipandang masyarakat memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan adanya hegemoni heteronormativitas yang membuat homoseksual dianggap menyalahi kebiasaan yang dipercayai oleh masyarakat. Dari beberapa perspektif agama juga turut memberikan penentangan terhadap kaum homoseksual. Berdasarkan penafsiran agama, homoseksual ditolak dikarenakan adanya kisah Sodom dan Gomorah. Dalam menanggapi bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah pada tahun 2018, Ahmad Zahid Hamidi, mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia menyatakan bahwa bencana alam terjadi karena hukuman Tuhan akibat adanya kegiatan kaum LGBT. Beliau mengatakan bahwa terdapat setidaknya 1,000 orang yang terlibat dalam kegiatan berkaitan dengan LGBT di Sulawesi Tengah (CNN Indonesia, 2018).

Hak – hak dasar yang dimiliki oleh kaum homoseksual juga turut dihambat dengan praktik diskriminatif pada bidang pendidikan, pekerjaan, hingga kesehatan (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018). Dilansir dari CNN Indonesia, TT (nama inisial), seorang anggota kepolisian Polda Jawa Tengah diberhentikan dengan tidak hormat dengan alasan pelanggaran kode etik profesi polisi. Dijelaskan

bahwa anggota Polri wajib untuk tunduk mengikuti Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002, dalam hal ini utamanya pada pasal 9 yang menyatakan bahwa pejabat Polri harus bertindak mengindahkan norma (agama, kesopanan, serta kesusilaan) dan menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia). Selain itu, anggota Polri juga wajib untuk menaati Kode Etik Profesi Kepolisian Perkap 14 Tahun 2011, yang mana pada pasal 11 tercantum bahwa anggota Polri wajib untuk mengikuti dan menghormati norma (kesusilaan, agama, dan hukum) serta nilai-nilai kearifan lokal. TT dianggap melanggar norma agama serta kesopanan dikarenakan beliau mengaku bahwa dirinya seorang penyuka sesama jenis atau homoseksual, sehingga diberikan sanksi dan hukuman PTDH (Pemberhentian Tidak Dengan Hormat) (CNN Indonesia, 2019).

Masyarakat melakukan pembubaran acara yang diadakan oleh kaum homoseksual dengan berbagai alasan, salah satunya adalah mengganggu ketertiban umum. Kaum homoseksual juga kerap kali mengalami pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) hingga perlakuan kekerasan. Pemberian ujaran kebencian dan perundungan dari berbagai arah didapatkan oleh kaum homoseksual. Pelanggaran terkait HAM juga didapati berupa pelanggaran hak berserikat, hak atas privasi, hak berekspresi, dan hak politik (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018).

Dalam upaya pencegahan kejahatan seksual, Pemerintah Kota (Pemkot) Depok mengusung rencana untuk merazia kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) dan membentuk *crisis center* yang dikhususkan bagi korban yang terdampak LGBT. Rencana Pemkot Depok tersebut dipicu oleh kasus kekerasan seksual yang dilakukan Reynhard Sinaga. Rencana tersebut menuai

pihak-pihak yang kontra. Komisi Nasional Perlindungan Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menilai upaya tersebut merupakan tindakan diskriminatif dan bertentangan dengan dasar negara Republik Indonesia, yaitu UUD 1945. Jika kebijakan tersebut dilaksanakan akan menodai hak-hak dari warga negara yang semestinya dilindungi negara (CNN Indonesia, 2020a). Sejalan dengan Komnas HAM, Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI, Ace Hasan Syadzily juga berpendapat hal yang sama atas rencana tersebut. Beliau menyarankan untuk menjadikan kasus Reynnhard Sinaga sebagai pelajaran dan tidak serta merta melanggar hak warga (CNN Indonesia, 2020b).

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menggelar survei nasional mengenai opini publik atas keberadaan LGBT. Survei ini dilaksanakan pada Maret 2016, September 2017, dan Desember 2017 yang mana pada masing-masing survei yang digelar menggunakan responden yang dipilih secara acak sebanyak 1.220 orang berumur 17 tahun ke atas. SMRC menjelaskan bahwa terdapat peningkatan sebesar 58 persen pada Desember 2017 dari waktu ke waktu mengenai orang yang tahu LGBT. Responden yang mengungkapkan dirinya mengetahui LGBT menyatakan jika mereka percaya LGBT mengancam (88 persen), namun tidak dijelaskan secara rinci pada aspek apa LGBT dianggap mengancam. Selain itu, sebanyak 81 persen setuju atas opini gay dan lesbian dilarang oleh agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, responden menyatakan keberatan untuk memiliki tetangga LGBT (89 persen). Tidak hanya pada aspek sosial, secara politik responden juga keberatan jika individu LGBT menduduki kursi pemerintahan, yaitu

ketika menjadi bupati ataupun wali kota (89 persen), gubernur (90 persen) dan presiden (89 persen) (Wibawa, 2018).

Pada survei SMRC periode Maret 2016, responden yang menyatakan mengetahui LGBT ditanya lebih lanjut mengenai penerimaan LGBT dalam anggota keluarga, terdapat responden yang menerima (46 persen) dan yang menolak LGBT untuk bergabung dalam anggota keluarga (53 persen). Selain itu, responden juga berpendapat jika LGBT berhak untuk hidup (57,7 persen) dan meyakini jika melindungi LGBT sebagaimana warga negara merupakan kewajiban pemerintah (50 persen). Pada survei ini juga ditemukan bahwa orang-orang yang cenderung menghargai keberagaman adalah mereka yang lebih muda, berpendidikan tinggi, dan bersuku Batak sedangkan yang memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menolak LGBT adalah mereka yang berusia di atas 55 tahun, sudah pensiun, dan bersuku Betawi atau Minang (Wibawa, 2018).

Pengalaman diskriminatif yang diterima dapat berbeda dari individu satu dengan lainnya. Perlakuan diskriminatif yang telah dialami individu dapat dinilai secara subjektif. Penilaian subjektif atas perlakuan diskriminatif disebut dengan *perceived discrimination* (Williams, 1999). *Perceived discrimination* adalah penilaian subjektif berkaitan dengan proses kognitif berupa sensasi (pengalaman langsung dari lingkungan yang didapat melalui indera tubuh) yang kemudian dipersepsikan pada makna tertentu bergantung pada aspek psikologis individu maupun budaya yang dianut (Wade & Tavis, 2017).

Kebanyakan anggota kelompok homoseksual telah menginternalisasi stigma yang diberikan padanya. Perilaku, perasaan, dan keyakinan yang berkaitan

dengan *self-stigma* dapat meningkatkan gejala – gejala distress. Stigma yang telah diinternalisasi individu tidak selalu disadari dan konsekuensi psikologis yang didapat, seperti malu, cemas, depresi, dan *self-esteem* yang rendah tidak selalu terlihat jelas. Dewasa nonheteroseksual lebih sering dilaporkan memiliki ide dan percobaan bunuh diri dibandingkan dewasa heteroseksual. Selain itu, individu nonheteroseksual memiliki risiko mengalami kecemasan dan gangguan suasana hati (*mood*) dibandingkan heteroseksual (Herek & Garnets, 2007).

Peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara pada subjek homoseksual yang berinisial DF (lesbian) dan MS (*gay* pria). Berdasarkan wawancara dengan DF, ia mengungkapkan bahwa melakukan *coming out* atau pengungkapan orientasi seksualnya adalah hal yang berat untuk dilakukan dikarenakan adanya ketakutan akan penolakan dari orang yang akan ia ceritakan. Berikut pernyataan oleh DF:

*“Takut aja kak, aku takut semua hal.... Takut mereka ga nerimain, gak ngertiin, segala yang aku takutin sampe akhirnya aku nahan sendirian, aku pendem sendiri sampai aku stres....”*  
(Wawancara dengan DF pada 2 April 2020)

DF bercerita mengenai reaksi orang-orang yang ia ceritakan mengenai orientasi seksualnya, yaitu pada teman dan ibunya. DF bercerita bahwa keluarganya memiliki keyakinan terhadap agama cukup kuat. Saat menceritakan pada ibunya, DF diberitahu ibunya bahwa homoseksual adalah sebuah dosa. Berikut pernyataan DF:



*“Kalo dari temen sih semacam kayak bercanda gitu, kayak aku disuruh insyaf lah ini itu segala macem. Kalo dari mama kayak dikasih tau kalo being a homosexual itu dosa, malah ngasih tau tentang agama.”*

(Wawancara dengan DF pada 2 April 2020)

Berbeda dengan DF, MS bercerita bahwa orang-orang di lingkungan kerjanya telah mengetahui bahwa MS merupakan seorang homoseksual. MS mengaku pernah mengalami diskriminasi terkait orientasi seksualnya seperti *bullying* pada kehidupan sehari-hari. MS juga merasa dianggap tidak kompeten di lingkungan kerja dikarenakan orientasi seksualnya yang mana membuatnya merasa kecewa. Berikut pernyataan MS:

*“Dulu ada satu tempat (bekerja) dimana aku punya project tapi kemudian I didn’t get a chance to have the project gitu, to handle the project, karena menurut mereka aku tidak capable gitu padahal aku bisa gitu, I can do it, I can handle the project dan temen-temenku pada bilang ‘yes, you can’ tapi pada akhirnya aku tidak terpilih. Kenapa? Karena mereka tidak melihat aku capable karena bagaimana aku menampilkan diri. Akhirnya waktu itu, ya, aku kecewa gitu. Yasudahlah. Cuman sejauh ini sih yang paling kerasa ya itu... Bullying ada sih, cuman ya it happens. Kalo terkait bullying aku ngga terlalu mikir sih, it doesn’t effect me at all, aku ngga mikirin itu. Cuman kalo yang terkait kapabilitas diri itu aku mikirin banget sih, itu aku rasanya.. jadi aku kecewa sama diriku sendiri, maksudnya sampe “Kenapa sih aku begini dan aku diginiin?” gitu loh...”*

(Wawancara dengan MS pada 3 April 2020)

Dari wawancara kedua subjek, ditemukan adanya *self-stigma* terkait diskriminasi yang didapatkan. Perasaan takut untuk *coming out* maupun persepsi diskriminasi yang dialami DF dan persepsi diskriminasi di lingkungan kerja yang dirasakan MS dikarenakan adanya kesadaran bahwa identitas sebagai homoseksual memiliki stigma yang melekat sehingga merasa bahwa pengalaman relevan dengan keanggotannya sebagai homoseksual. Hal ini juga menunjukkan adanya persepsi

diskriminasi yang dirasakan oleh homoseksual yang mana memberikan dampak berupa perasaan tertekan secara psikologis dan kecewa.

Fingerhut, Peplau, dan Gable (2010) menemukan bahwa komunitas lesbian, gay, dan biseksual (LGB) yang memiliki *gay identity* yang tinggi memiliki level diskriminasi yang tinggi, namun rendah pada *perceived stigma* dibanding individu yang memiliki *gay identity* rendah. Pada individu dengan *gay identity* yang rendah ditemukan menunjukkan gejala depresi lebih banyak saat memiliki level *perceived stigma* yang tinggi dibandingkan ketika memiliki level *perceived stigma* rendah. Sebaliknya, pada mereka yang memiliki *gay identity* yang lebih tinggi dilindungi dari dampak negatif *perceived stigma* dan tidak ditemukan perbedaan dalam depresi yang dilaporkan akibat *perceived stigma*. Kebutuhan untuk inklusi dan diterima merupakan kebutuhan manusia, namun adanya *perceived discrimination* dapat mengancam *psychological well-being* dikarenakan pemenuhan kebutuhan inklusi dan penerimaan dapat terhambat (Baumeister & Leary, 1995; Wirth & Williams, 2009).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, *perceived discrimination* memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Schmitt, Branscombe, Postmes, dan Garcia (2014) mendapati bahwa *perceived discrimination* memiliki efek yang membahayakan *psychological well-being* individu. *Effect size* dari *perceived discrimination* yang lebih besar pada kelompok yang dirugikan (kelompok target diskriminasi) dibandingkan kelompok yang diuntungkan (kelompok yang melakukan diskriminasi), lebih besar pada anak – anak dibandingkan orang dewasa,

lebih besar untuk diskriminasi personal dibandingkan diskriminasi kelompok, dan hubungan yang lemah pada rasisme dan seksisme dibandingkan stigma lain.

Ditemukan pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diskriminasi yang didapatkan sehari – hari dengan tekanan psikologis, diskriminasi yang dirasakan seumur hidup dengan tekanan psikologis, dan tekanan psikologis dengan nyeri kronis. *Perceived discrimination* mampu menjadi stresor dan meningkatkan stres psikologis, yang mana dapat berdampak pada peningkatan nyeri kronis (Brown, dkk., 2018). Stres didefinisikan sebagai kondisi dimana individu merasa tertekan secara fisik, mental, maupun emosional (Random House Webster's Dictionary, 1992 dalam Meyer 2003).

Pada hubungan *perceived discrimination* dan *psychological well-being* ditemukan adanya efek mediasi dari *self-esteem* pada imigran di Chili (Urzua, dkk., 2018). Selain *self-esteem*, *sense of control* juga ditemukan mampu menjadi moderator maupun mediator pada hubungan *perceived discrimination* dan *psychological well-being*. Kombinasi antara pengalaman diskriminasi dan *sense of control* yang rendah ditemukan meningkatkan dampak negatif *psychological well-being* (Jang, Chiriboga, & Small, 2008).

Kesehatan mental merupakan hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah *psychological well-being*. *Perceived discrimination* dapat menjadi sumber stres yang berdampak sebagai penghambat individu untuk mencapai fungsi psikologis yang optimal. Setelah melihat bagaimana keterhubungan antara *perceived discrimination* dengan *psychological well-being* pada berbagai populasi seperti pada lansia (Jang, Chiriboga, & Small, 2008), minoritas ras (Dengechi,

Worku, & Mikre, 2018), dan imigran (Urzua, dkk., 2018), peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *perceived discrimination* dan *psychological well-being* homoseksual.

## 1.2 Identifikasi Masalah

*Psychological well-being* homoseksual dapat berhubungan dengan berbagai faktor, seperti kepribadian, pekerjaan, pengalaman dalam keluarga (Ryff, 2013), dan persepsi stres (He, Turnbull, Kirshbaum, Phillips, & Klainin-Yobas, 2018; Aulia & Panjaitan, 2019). Homoseksual memiliki kondisi unik yang membuat mereka rentan mengalami stres. Kondisi stres homoseksual dapat dipicu oleh *perceived discrimination*, yaitu penilaian subjektif individu mengenai pengalaman diskriminasi (Williams, 1999)

Persepsi atas diskriminasi cenderung dirasakan oleh homoseksual karena kebanyakan homoseksual telah menginternalisasi stigma yang dilekatkan padanya (Herek & Garnets, 2007). Adanya *self-stigma* mendorong individu homoseksual untuk mempersepsikan pengalamannya sebagai tindakan diskriminatif atas bagian dari dirinya (Herek, 2009). Dampak atas pengalaman diskriminatif pada individu sangatlah beragam, diantaranya adalah meningkatkan gejala – gejala distress (Herek & Garnets, 2007) dan dapat mengancam pemenuhan kebutuhan seseorang atas inklusi dan penerimaan orang lain (Schmitt, Branscombe, Postmes, & Garcia, 2014).

*Perceived discrimination* dapat menjadi sumber stres dan memberikan tekanan psikologis (Brown, dkk., 2018) pada homoseksual. Hal tersebut mampu menghambat individu homoseksual mencapai fungsi optimalnya dengan

mengancam level *psychological well-being* individu. Ryff (2013) menjelaskan bahwa individu akan berfungsi optimal jika memiliki *autonomy, environmental mastery, purpose in life, self-acceptance, personal growth*, dan *positive relationship*. Jika terdapat hal yang menghambat pada salah satu aspek, maka individu akan terhambat dalam mencapai fungsi optimalnya yang dapat berdampak pada rendahnya *psychological well-being* dan kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan *perceived discrimination* (Jang, Chiriboga, & Small, 2008; Schmitt, Branscombe, Postmes, & Garcia, 2014; Urzua, dkk., 2018; Dengechi, Worku, & Mikre, 2018). Hubungan negatif antara *psychological well-being* dan *perceived discrimination* diartikan bahwa jika *perceived discrimination* tinggi, maka *psychological well-being* mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Isu mengenai kesehatan mental sudah diteliti oleh banyak pihak, salah satunya adalah isu mengenai *psychological well-being*. *Psychological well-being* telah banyak dibahas dalam berbagai populasi di Indonesia, seperti pada lansia (Desiningrum, 2014), remaja (Prabowo, 2016), pekerja (Lumbangaol & Ratnaningsih, 2018), dan mahasiswa tingkat akhir (Aulia & Panjaitan, 2019), namun belum ditemukan pembahasan mengenai *psychological well-being* dan *perceived discrimination* pada homoseksual di Indonesia. Oleh karena itu peneliti meneliti pada topik *perceived discrimination* dan *psychological well-being* pada homoseksual.

### 1.3 Batasan Masalah

#### 1.3.1 *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* (PWB) adalah pandangan mengenai kesejahteraan yang menitik beratkan pada *positive psychological functioning* dengan menyelidiki bagaimana persepsi seseorang mengenai diri mereka sendiri yang hidup dengan keyakinan mereka sendiri (*autonomy*), merasa mampu (*environment mastery*), terlibat secara bermakna (*purpose in life*), terhubung dengan orang lain (*positive relations*), menyadari potensi mereka (*personal growth*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*) (Ryff, 2018).

#### 1.3.2 *Perceived Discrimination*

*Perceived discrimination* adalah penilaian subjektif mengenai pengalaman diskriminasi. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil atau tidak sama pada anggota kelompok yang dianggap inferior. Perlakuan diskriminasi dapat dilakukan oleh individu maupun institusi (Williams, 1999).

#### 1.3.3 Homoseksual

Homoseksual adalah salah satu orientasi seksual yang berupa ketertarikan secara romantis, emosional, dan seksual terhadap individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin (Hock, 2016).

### 1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived discrimination* dan *psychological well-being* homoseksual?”